
PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR RUPIAH, PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2010 SAMPAI 2019

Aulia Istinganah, Sri Hartiyah

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

E-mail : aistinganah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 data dengan data triwulan yang dibatasi pada periode amatan 2010 sampai 2019 dan didapat melalui pengambilan sampel jenuh. Output analisis dengan Eviews 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan.

Kata Kunci : indeks harga saham gabungan, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto, jumlah uang beredar

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation, interest rates, rupiah exchange rate, gross domestic product and the money supply on the composite stock price index. The sampel in this study amounted to 40 data with quarterly data that was limited to the 2010 to 2019 observation period and was obtained through complete sampling. Output analysis with Eviews 10. The results of this study indicate that inflation, interest rates and gross domestic product have no effect, the rupiah exchange rate has a negative effect on the composite stock price index. the money supply has a positive effect on the composite stock price index.

Keywords: Composite Stock Price Index, Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, Gross Domestic Product, Money Supply

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi dewasa ini yang mengalami perkembangan sangat pesat. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum (Panji Kusuma, 2016). Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Yang kedua menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrument keuangan seperti saham, obligasi reksadana dan lain sebagainya (Tjiptono dan Hendry 2001, dalam Erlangga Yudha Utama, 2016).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan permulaan pertimbangan untuk melakukan investasi. Hal ini disebabkan, Indeks Harga Saham Gabungan dapat digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan (Kukuh dan Elva, 2015). Menurut Widoatmojo (2005) dalam Erlangga Yudha Utama (2016) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks yang mengukur rata-rata dari keseluruhan pergerakan harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Anaroga dan Pakarti (2006) dalam Ria Manurung (2016) menyebutkan bahwa dari pergerakan indeks harga saham ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah pasar sedang ramai, lesu atau dalam keadaan stabil.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2010 sampai 2019 ditunjukkan dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1
Data IHSG 2010 sampai 2019

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan
2010	3703,51
2011	3821,99
2012	4316,68
2013	4274,16
2014	5226,95
2015	4593
2016	5296,71
2017	6355,65
2018	6194,49
2019	6299,53

Sumber: www.ihs-gd.com (data diolah, 2020)

Dilihat dari tabel 1 menunjukkan kondisi perkembangan IHSG pada tahun 2010 sampai tahun 2019. Pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami kondisi yang baik dimana IHSG mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2013 IHSG mengalami penurunan. IHSG mengalami kenaikan kembali di tahun 2016 sampai 2017. Pada tahun 2018 IHSG kembali lagi mengalami penurunan. Pada tahun 2019 IHSG mengalami kenaikan. Fluktuasi dalam Indeks Harga Saham Gabungan di pengaruhi oleh faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar.

2. LANDASAN TEORI

TELAAH TEORI

Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Menurut Jogiyanto (2009) dalam Ria Manurung (2016), Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Inflasi (X1)

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau

mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Faiza Nur Iman, 2018).

Suku Bunga (X2)

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana (Kasmir, 2012).

Nilai Tukar Rupiah (X3)

Nilai tukar atau kurs adalah harga dari suatu mata uang dari satu negara yang diukur atau direflesikan dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya adalah suatu indikator penting yang dipertimbangkan di dalam pasar uang ataupun pasar modal (I Putu Marta, 2016).

Produk Domestik Bruto (X4)

Menurut I Putu Wahyu (2018) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua jasa dan barang yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah uang beredar dalam sebuah perekonomian. Yang dimaksud dengan jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat, sedangkan uang yang berada di tangan bank tidak dihitung sebagai uang beredar (Rahardja dan Manurung, 2016).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Meningkatnya inflasi maka menyebabkan harga-harga barang menjadi naik sehingga biaya produksi juga naik, naiknya biaya produksi menyebabkan profit perusahaan menjadi menurun sehingga harga saham juga menurun. Turunnya harga saham akibat meningkatnya inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan IHSG di BEI. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Kenaikan suku bunga akan menyebabkan biaya bunga meningkat pada perusahaan, dengan meningkatnya biaya bunga maka profit perusahaan akan mengalami penurunan sehingga harga saham juga akan

mengalami penurunan. Turunnya harga saham akibat kenaikan suku bunga ini akan berpengaruh terhadap penurunan IHSG di BEI. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (harga rupiah mahal) maka kondisi perekonomian negara membaik, sehingga pasar modal meningkat, hal ini akan menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Meningkatnya PDB maka pertumbuhan ekonomi masyarakat membaik, sehingga daya beli masyarakatpun meningkat, kemudian perusahaan akan meningkatkan penjualannya. Meningkatnya penjualan ini menandakan kinerja perusahaan yang baik dan akan menaikkan harga saham. Naiknya harga saham akibat kenaikan PDB akan mendorong kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4 : Produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Ketika jumlah uang beredar meningkat maka orang akan cenderung melakukan investasi. Ketika para investor menyimpan uang mereka dalam bentuk investasi saham maka harga saham perusahaanpun akan mengalami peningkatan sehingga akan berdampak pada meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan. Sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H5 : Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiono, 2012).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai 2019.

Sampel jenuh adalah teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012). Sampel dalam penelitian ini adalah data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar dengan data triwulan selama periode amatan 2010 sampai 2019 sebanyak 40 sampel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah ada, sudah dikumpulkan dan telah diolah pihak lain. Data tersebut diperoleh dari lembaga atau instansi melalui pengutipan data atau melalui studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2012).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Indeks Harga Saham Gabungan, inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, Produk Domestik Bruto dan jumlah uang beredar selama bulan Januari 2010 sampai Desember 2019 dalam bentuk triwulan. Sumber data diperoleh dari website www.finance.yahoo.com, www.bi.go.id, www.bps.go.id dan www.investing.com.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi adalah observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini data data dikumpulkan dengan

cara membaca, mengamati, mempelajari jurnal-jurnal, serta mengunduh data dan informasi dari situs internet yang sesuai.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung sehingga menghasilkan *trend*, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto, 2009 dalam Manurung, 2016). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dihitung di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah indeks rata-rata tertimbang dari nilai pasar (*market value weighted average price index*).

Inflasi (X1)

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Faiza Nur Iman, 2018). Dalam penelitian ini data inflasi yang digunakan adalah data inflasi bulanan. Kemudian dijadikan data inflasi triwulan. Data inflasi triwulan mengikuti data produk domestik bruto (PDB). Nilai inflasi diukur dengan satuan unit persen (%).

Suku Bunga (X2)

Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini suku bunga menggunakan data *BI Rate* yang tercatat dan diterbitkan oleh BI dalam periode bulanan. Kemudian dijadikan triwulan mengikuti data produk domestik bruto (PDB). Nilai suku bunga diukur dengan satuan unit persen (%).

Nilai Tukar Rupiah (X3)

Nilai tukar atau kurs adalah harga harga dari suatu mata uang dari satu negara yang diukur atau direfleksikan dengan mata uang negara lainnya (I Putu Marta, 2016). Dalam penelitian ini data kurs diukur menggunakan kurs tengah yaitu dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli lalu dibagi dua. Kemudian dicari rata-rata bulanan dan dijadikan triwulan.

Data kurs triwulan mengikuti data produk domestik bruto (PDB). Nilai kurs diukur dengan satuan unit rupiah.

Produk Domestik Bruto (X4)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua jasa dan barang yang diproduksi dalam kurun waktu tertentu (I Putu Wahyu, 2018). Dalam penelitian ini data PDB menggunakan data triwulan atas dasar harga konstan menurut pengeluarannya. Nilai produk domestik bruto (PDB) diukur dengan satuan unit rupiah.

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat sedangkan uang yang berada di tangan bank tidak dihitung sebagai uang beredar (Rahardja dan Manurung, 2016). Dalam penelitian ini data jumlah uang beredar yang digunakan adalah data bulanan. Kemudian dijadikan data triwulan. Data triwulan jumlah uang beredar mengikuti data produk domestik bruto (PDB). Nilai jumlah uang beredar diukur dengan satuan unit rupiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2

**Analisi Regresi Berganda
Uji Koefisien Determinasi**

R-squared	0.938934	Mean dependent var	4868.848
Adjusted R-squared	0.929953	S.D. dependent var	1020.480
S.E. of regression	270.0833	Akaike info criterion	14.17282
Sum squared resid	2480129.	Schwarz criterion	14.42615
Log likelihood	-277.4564	Hannan-Quinn criter.	14.26442
F-statistic	104.5545	Durbin-Watson stat	1.192380
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi R^2 pada tabel 2 diperoleh nilai sebesar 0,929953 atau 92,99%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, PDB dan JUB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yakni sebesar 0,929953 atau 92,99% sisanya 7,01% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian.

Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil persamaan regresi berganda dapat dilihat dalam tabel 3 berdasarkan hasil uji

regresi berganda terhadap variabel-variabel penelitian ini, maka diperoleh hasil persamaan model regresi, sebagai berikut :

**Tabel 3
Hasil uji T**

$$\text{IHSG} = 4823,728 + 64,06518X_1 + 63,92944X_2 - 0,432886X_3 - 0,001789X_4 + 0,002063X_5 + 270.0833$$

1. Konstanta sebesar 4823,728 (bernilai positif) menunjukkan bahwa ketika variabel

Dependent Variable: IHSG Method: Least Squares Date: 08/14/20 Time: 00:55 Sample: 2010Q1 2019Q4 Included observations: 40				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4823.728	1342.641	3.592717	0.0010
Inflasi	64.06518	37.84900	1.692652	0.0997
Sukubunga	63.92944	70.30216	0.909352	0.3696
Nilaitukarrupiah	-0.432886	0.094039	-4.603284	0.0001
Pdb	-0.001789	0.001060	-1.688695	0.1004
Jub	0.002063	0.000383	5.390241	0.0000
R-squared	0.938934	Mean dependent var	4868.848	
Adjusted R-squared	0.929953	S.D. dependent var	1020.480	
S.E. of regression	270.0833	Akaike info criterion	14.17282	
Sum squared resid	2480129.	Schwarz criterion	14.42615	
Log likelihood	-277.4564	Hannan-Quinn criter.	14.26442	
F-statistic	104.5545	Durbin-Watson stat	1.192380	
Prob(F-statistic)	0.000000			

independen (inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, PDB dan JUB) konstan ($X=0$), maka Indeks Harga Saham Gabungan di BEI mengalami kenaikan.

2. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 64,06518 dengan nilai signifikan sebesar 0,0997. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, ditolak. Artinya, inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 63,92944 dengan nilai signifikan sebesar 0,3696. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan,

ditolak. Artinya, suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

4. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki koefisien regresi sebesar -0,432886 dengan nilai signifikan sebesar 0,0001. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, ditolak. Artinya, menguatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah maka kondisi perekonomian negara membaik, sehingga pasar modal meningkat, hal ini akan menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.
5. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki koefisien regresi sebesar -0,001789 dengan nilai signifikan sebesar 0,1004. Nilai ini lebih besar dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, ditolak. Artinya, PDB tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
6. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar memiliki koefisien regresi sebesar 0,002063 dengan nilai signifikan sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikan 5% (0,05). Dengan demikian, maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, diterima. Artinya, semakin banyak uang beredar dimasyarakat, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan semakin meningkat dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

PEMBAHASAN

Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan

Penelitian ini inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menurut data statistik deskriptif terlampir hubungan tidak signifikan ini disebabkan selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi masih dibawah 10% yaitu sebesar 4,76%. Pasar masih menerima jika tingkat inflasi di bawah 10%, hal ini

berdasarkan penggolongan inflasi menurut Imamudin Yuliadi (2008) dalam Panji Kusuma (2016) yaitu masuk dalam kategori inflasi ringan jika $<10\%$ selama setahun. Inflasi pada periode ini tidak terlalu tinggi, sehingga kurang berdampak pada pasar modal. Namun bila inflasi menembus angka 10%, daya beli masyarakat akan turun sehingga laba perusahaan juga akan menurun. Menurunnya laba perusahaan menyebabkan investor enggan untuk berinvestasi sehingga harga saham perusahaan menjadi turun yang kemudian juga menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan melemah.

Pengaruh suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan

Penelitian ini membuktikan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini dapat disebabkan karena investor melihat bahwa berinvestasi di pasar modal memiliki daya tarik lain, yaitu likuiditasnya. Investor lebih memilih untuk melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (*trander/Spekulan*), sehingga investor melakukan *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup di pasar modal dibandingkan berinvestasi di SBI.

Pengaruh nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan

Penelitian ini membuktikan pada saat nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah, harga barang-barang impor menjadi mahal, khususnya bagi perusahaan yang sebagian besar menggunakan produk impor. Peningkatan bahan-bahan impor tersebut secara otomatis akan meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya berpengaruh pada penurunan tingkat keuntungan perusahaan. Penurunan laba yang terus menerus akan membuat perusahaan lebih berisiko, investasi sebagai pihak yang tidak menyukai risiko akan menginvestasikan dananya ke perusahaan lain yang tidak berisiko sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Turunnya harga saham suatu perusahaan kemudian akan memacu melemahnya pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini berarti jika nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar (harga dollar mahal) maka kemungkinan investor akan cenderung mengalihkan

investasinya dalam bentuk valas dollar AS dibandingkan berinvestasi pada saham.

Pengaruh produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan

Penelitian ini membuktikan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kenaikan produk domestik bruto tidak selalu sejalan dengan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Peningkatan produk domestik bruto dalam suatu negara mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Adanya peningkatan kesejahteraan akan mendorong masyarakat melakukan konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga investasi di sektor riil tidak diikuti adanya peningkatan investasi dipasar modal. Peningkatan produk domestik bruto belum tentu meningkatkan pendapatan perkapita setiap individu sehingga pola investasi dipasar modal tidak berpengaruh oleh adanya peningkatan produk domestik bruto.

Pengaruh jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan

Penelitian ini membuktikan ketika jumlah uang beredar meningkat maka orang akan cenderung melakukan investasi. Ketika para investor menyimpan uang mereka dalam bentuk investasi saham maka harga saham perusahaanpun akan mengalami peningkatan yang berdampak pada meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (H1 ditolak). Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi masih ringan yaitu dibawah 10%. Kondisi inflasi membuat investor tidak ingin berspekulasi atau cenderung bersikap menunggu kemudian menganalisa semua informasi

secara bersama-sama (simultan) untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga risiko kerugian yang dialami investor tidak besar.

2. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (H2 ditolak). Hal ini dapat disebabkan karena investor melihat bahwa berinvestasi di pasar modal memiliki daya tarik lain, yaitu likuiditasnya. Investor lebih memilih untuk melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (*trader/spekulan*), sehingga investor melakukan *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang cukup di pasar modal dibandingkan berinvestasi di SBI.
3. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (H3 ditolak). Hal ini berarti jika nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar (harga dollar mahal) maka kemungkinan investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk valas dollar AS dibandingkan berinvestasi pada saham.
4. Produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (H4 ditolak). Hal ini disebabkan ketika adanya peningkatan kesejahteraan akan mendorong masyarakat melakukan konsumsi terhadap barang dan jasa sehingga investasi di sektor riil tidak diikuti adanya peningkatan investasi dipasar modal. Peningkatan produk domestik bruto belum tentu meningkatkan pendapatan perkapita setiap individu sehingga pola investasi dipasar modal tidak berpengaruh oleh adanya peningkatan produk domestik bruto.
5. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (H5 diterima). Hal ini disebabkan ketika jumlah uang beredar meningkat maka orang akan cenderung melakukan investasi. Ketika para investor menyimpan uang mereka dalam bentuk investasi saham maka harga saham perusahaanpun akan mengalami peningkatan yang berdampak pada meningkatnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

Saran

1. Bagi Investor, memperhatikan tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang

beredar sebagai referensi dalam menentukan keputusan yang tepat sehubungan dengan investasi di perusahaan yang tercatat di BEI atau dalam memilih produk investasi lainnya yang lebih menguntungkan.

2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel yang lain dan memperpanjang runtut waktu nya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Erlangga Yudha Utama. 2016. *Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Faiza Nur Iman Subagyo, Tatik Febriana dan Nurisqi Amalia. 2018. *Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2010-2017. Ekonomika Terapan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada Jalan Sosio Humaniora*,
- I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra. 2016. *JUB, Nilai Kurs Dolar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia*.
- I Putu Wahyu Putra Asmara. 2018. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
- Jogiyanto Hartono, 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. Karl & Fair. (2001). *Pembayaran Bunga Tahunan dari Suatu Pinjaman, dalam bentuk Presentase dari Pinjaman yang diperoleh*.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kukuh Listriono dan Elva Nuraini. 2015. *Peranan Inflasi, BI Rate, Kurs Dollar dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan*. IDM Vol. 6, No.1
- Panji Kusuma Prasetyanto 2016. *pengaruh produk domestik bruto dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di bursa efek tahun 2002-2009*.
- Rahardja, P. dan Manurung. M. 2016. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ria Manurung. 2016. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia*. Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM) Yos Sudarso Purwokerto.
- Sawidji Widoatmdjo 2004, *Jurus Jitu Go Public*. Jakarta : PT Elex Media Computindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- www.ihs-g-id.com